

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satu dari ribuan keistimewaan Bumi Pertiwi Indonesia adalah keberagaman budaya dan suku bangsa. Setiap suku di semenanjung nusantara ikut mengambil peran dalam mempersembahkan keunikan budayanya. Hal yang cukup menarik perhatian dalam suatu kebudayaan ialah tata cara hidup yang berkembang dalam kelompok masyarakat dan dimiliki bersama yang kemudian diwariskan ke generasi berikutnya. Menurut Ralph Linton (Tasmuji, 2014), budaya adalah cara individu menjalani hidupnya dalam bermasyarakat. Dalam berkomunikasi, budaya tata krama adalah satu hal yang sangat dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia, tak peduli dari suku, agama, maupun golongan. Berkomunikasi dengan tata krama dan kesopanan yang melekat dalam diri masyarakat Indonesia membuatnya dikenal sebagai negara yang ramah. Kemajemukan bangsa Indonesia menjadi ciri khas yang membedakannya dari bangsa lain.

Dari sekian banyak perbedaan, kemajemukan suku di Indonesia menyumbangkan begitu banyak perbedaan tradisi atau budaya komunikasi. Menurut Muzhar dalam Sriyana (2023) bahwa kemajemukan mencakup pandangan, pemikiran, sikap, pandangan, kebijakan, serta perilaku masyarakat dalam suatu negara, dimana memiliki perbedaan dalam hal agama, suku, budaya, dan lain-lain, namun berupaya

untuk menumbuhkembangkan kesamaan semangat jiwa kebangsaan serta menjaga harga diri maupun keberagaman. Begitupun dengan salah satu suku di sebelah barat Indonesia yang bertinggal di sebuah pulau yaitu Suku Nias yang turut memberikan warna dalam komunikasi pada pelaksanaan sebuah upacara adat. Pulau Nias sendiri tentunya mempunyai adat-istiadat, bahasa dan kebudayaan tersendiri. Nilai budaya tentunya melekat pada adat istiadat masyarakat Nias. Seperti halnya dalam tradisi upacara pernikahan yang memiliki adat yang harus dilakukan karena dapat dikatakan sebagai budaya yang dari dulu sudah melekat. Misalkan ketika melaksanakan upacara pernikahan adat pada masyarakat suku Nias, terdapat runtutan acara upacara pernikahan yang dilaksanakan yang dinamai *hendri-hendri*.

Bila suku Melayu memiliki pantun, maka Suku Nias memiliki *hendri-hendri* yang merupakan sambutan yang akan dilakukan oleh rombongan *Sowatö* (keluarga dari mempelai perempuan) kepada rombongan *Tome* (Tamun atau keluarga dari mempelai laki-laki) dalam bentuk pantun yang berirama dan bernada yang khas dari masyarakat Nias. Isi *hendri-hendri* bisa dalam rangkaian-rangkaian bait dengan tujuan memberikan sambutan kepada rombongan tamu atau keluarga mempelai laki-laki yang datang atau rangkaian bait dalam menghormati tamu dengan penyuguhan sirih yang diiringi dengan lantunan *hendri-hendri*. *Hendri-hendri* sendiri digunakan untuk *Fangowai* (ucapan salam), *Fame'e Afo* (penyuguhan sirih) dan *Fanema Afo* (penerimaan sirih) yang dilakukan oleh kaum bapak-bapak dan dan ibu-ibu (Zebua, Tri:2019).

Dalam melakukan *hendri-hendri*, terdapat komunikasi dua arah baik dari tuan rumah maupun dari tamu. *Hendri-hendri* yang dibawakan dengan sukacita menjadi media dalam menyukseskan acara atau upacara pernikahan yang merupakan salah satu upacara sakral dalam tradisi masyarakat suku Nias. Komunikasi merupakan pertukaran makna yang dilakukan antar dua orang atau lebih melalui perilaku verbal dan nonverbal (Mulyana, Deddy. 2015:11). Jadi, dapat dikatakan juga bila *hendri-hendri* adalah cara penyampaian pesan yang terkandung nilai normatif di dalamnya. Ketika tamu dan tuan rumah duduk berhadap-hadapan dan melalui media komunikasi *hendri-hendri*, kedua belah pihak mampu menyampaikan pesan-pesannya melalui *hendri-hendri* yang dapat menjelaskan maksud dan isi pesan yang ingin disampaikan.

Hendri hendri adalah salah satu bagian kecil dari *Fondrakō* yang dikenal sebagai adat-istiadat masyarakat Nias. Adat istiadat merupakan seperangkat pedoman perilaku yang mempunyai status tertinggi karena bersifat abadi dan sangat kuat menyatu dalam masyarakat dimana ia berada (Florentino, 2022). Sehingga *Fondrakō* dianggap harus terus dilestarikan sepanjang masa dan disetiap generasi. Ketentuan hukum adat atau *Fondrakō* Nias hendaknya mampu beradaptasi dengan dinamika sosial masyarakat sesuai dengan majunya zaman saat ini terus mempengaruhi eksistensi suatu budaya. Oleh sebab itu, maka *Fondrakō* dapat dipertimbangkan, dibahas, dimusyawarahkan, disusun serta ditentukan berdasarkan situasi, keadaan, kebutuhan serta sepakatnya seluruh masyarakat Nias.

Hendri-hendri menjadi salah satu media komunikasi dari pihak pengantin wanita ke pihak pengantin pria dan sebaliknya. Penyampaian pesan yang menggunakan

hendri-hendri sejak dahulu telah melekat dalam adat istiadat masyarakat Nias. Istilah media komunikasi sebagaimana didefinisikan oleh Blake dan Horalsen dalam yaitu merujuk pada sarana penyampaian pesan dari pengirim ke penerima. (Wahid,2022). Artinya, *hendri-hendri* tidak bisa dimengerti, bila sang komunikator sendiri sama sekali tidak melibatkan dimensi pesan. Dari Hal tersebut dapat dilihat, asumsi hubungan antara komunikate dengan komunikator merupakan wahana ilmu untuk komunikasi. Sesungguhnya hubungan keduanya mengandung pola komunikasi. Jadi, dapat dipahami bahwa kegiatan komunikasi sama halnya dengan kegiatan *hendri-hendri*.

Hendri-hendri mempunyai pesan moral dan nilai-nilai penting. Namun prosesi adat modern mulai menggantikan keberadaan *hendri-hendri*. Sehingga *hendri-hendri* pada generasi sekarang mulai memudar dan kurang eksistensinya. Penelitian tentang *hendri-hendri* pun masih sangat minim. Berdasarkan alasan yang penulis jelaskan, maka penulis tertarik untuk menetapkan topik penelitian dengan judul “*Hendri-Hendri* Sebagai Media Komunikasi pada Upacara Pernikahan dalam *Fondrakō* Laraga di Desa Saewe Kota Gunungsitoli Nias” agar pembaca terutama masyarakat setempat khususnya dikalangan anak muda agar dapat paham dan mengetahui *hendri-hendri* serta makna dari *hendri-hendri*.

B. Identifikasi Masalah

Proses terpenting dalam melakukan penelitian adalah mengidentifikasi masalah, selain latar belakang dan rumusan masalah yang ada. Sugiono (2018:32)

mengatakan jika setiap penelitian yang dilakukan harus diawali dengan suatu masalah, meskipun diakui bila memilih masalah penelitian seringkali merupakan bagian tersulit dalam proses penelitian. Penelitian ini menggunakan identifikasi masalah, supaya langkah yang ditentukan dan hasil yang diharapkan dapat dicapai dengan maksimal, diantaranya:

1. Keberadaan *hendri-hendri* pada upacara pernikahan Desa Saewe.
2. Bagian dari upacara pernikahan masyarakat Nias yang menggunakan *hendri-hendri*
3. Pengaruh perkembangan zaman terhadap eksistensi *hendri-hendri* pada upacara pernikahan di Desa Saewe.
4. Kaitan *hendri-hendri* dengan tatanan kehidupan masyarakat Nias.
5. Bentuk *hendri-hendri* dalam upacara pernikahan pada masyarakat Nias.
6. Fungsi *hendri-hendri* pada masyarakat Nias.
7. Makna yang terkandung *hendri-hendri* pada masyarakat Nias.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang dimaksud merupakan suatu upaya dalam menetapkan batas-batas masalah penelitian yang hendak diteliti serta membatasi pembahasan agar topik menjadi fokus dan pembahasan tidak menyebar pada topik lainnya. Menurut Sugiyono (2018:290), baik karena keterbatasan dana, waktu, dan tenaga, serta agar hasil penelitian lebih terarah, maka peneliti tidak meneliti segala sesuatu yang terdapat pada sebuah objek ataupun situasi peristiwa sosial tertentu,

melainkan harus ditentukan fokusnya. Sekaligus mengingat luasnya cakupan masalah yang menyangkut *hendri-hendri*, oleh karena itu, peneliti menetapkan pembatasan masalahnya, diantaranya adalah:

1. Bentuk *hendri-hendri* dalam upacara pernikahan pada masyarakat Nias.
2. Fungsi *hendri-hendri* pada upacara pernikahan pada masyarakat Nias
3. Makna yang terkandung dalam *hendri-hendri* dalam upacara pernikahan pada masyarakat Nias.

D. Rumusan Masalah

Pengertian rumusan masalah, sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2018:35), meliputi perolehan data untuk menjawab pernyataan yang diajukan. Perumusan masalah penelitian erat kaitannya dengan permasalahan, karena semua rumusan masalah harus berpijak pada permasalahan tersebut. Melihat latar belakang serta identifikasi masalah yang telah ditetapkan, penulis membuat perumusan masalah yang dipertimbangkan dalam melakukan penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana bentuk *hendri-hendri* pada upacara pernikahan pada masyarakat Nias?
2. Bagaimana fungsi *hendri-hendri* pada upacara pernikahan pada masyarakat Nias?
3. Bagaimana makna yang terkandung dalam *hendri-hendri* dalam upacara pernikahan pada masyarakat Nias?

E. Tujuan Penelitian

Bukti berhasilnya sebuah penelitian adalah tercapainya tujuan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2018: 290), “Tujuan penelitian pada umumnya guna menemukan, lalu mengembangkan serta membuktikan suatu pengetahuan. Sedangkan penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan. Menemukan artinya tidak pernah ada sebelumnya ataupun tidak diketahui sebelumnya. Oleh karena itu, adapun tujuan penelitian yang penulis tetapkan, diantaranya:

1. Mengetahui bentuk *hendri-hendri* pada upacara pernikahan pada masyarakat Nias.
2. Mengetahui fungsi *hendri-hendri* pada upacara perhikahan pada masyarakat Nias.
3. Mengetahui makna yang terkandung dalam *hendri-hendri* dalam upacara pernikahan pada masyarakat Nias.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian guna untuk mengkaji keadaan, sebab dan akibat dari suatu keadaan tertentu atau spesifik. Jika peneliti kualitatif menemukan suatu teori, maka dapat berguna untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan suatu fenomena atau gejala (Sugiyono, 2018:291). Terdapat dua manfaat dari diadakannya penelitian ini, diantaranya terdiri dari:

- a) Manfaat Teoritis

1. Mampu menghadirkan pemikiran terbaru bagi pembaharuan materi pelajaran Muatan lokal (mulok) atau pelajaran seni budaya di sekolah, terutama di lingkungan masyarakat Kota Gunungsitoli.
2. Diharapkan mampu menjadi referensi dan pijakan pada penelitian-penelitian berikutnya yang memuat *hendri-hendri* sebagai bahan penelitian yang dapat dikaji lebih lanjut dan diperbaharui.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Manfaat yang didapatkan oleh penulis dalam penelitian ini merupakan ilmu baru serta pemahaman terhadap materi tersebut terkait keberadaan *hendri-hendri* sebagai media komunikasi dalam kaitannya dengan siklus kehidupan masyarakat Nias.

2. Bagi Instansi Terkait

Menjadi bahan pertimbangan bagi Dinas terkait mengenai esensialnya pengembangan dan pelestarian *hendri-hendri* pada Masyarakat Nias serta menjadi salah satu upaya pemeliharaan adat istiadat Nias.